

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DAN INTIMACY PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA

Kanti Sekarputri Pernama dan Wieka Dyah Partasari
Fakultas Psikologi, Unika Atma Jaya
kantipernama@gmail.com; wieka.partasari@atmajaya.ac.id

Abstrak

Dalam sebuah hubungan, ketakutan akan hubungan yang intim serta kehilangan rasa intim dan afeksi adalah faktor terkuat yang menyebabkan pasangan berpisah. Hubungan dengan pasangan dalam *intimate relationship* dapat dilihat saat individu memasuki usia dewasa muda, karena pada usia ini individu sedang mengembangkan tahap *intimacy* dengan lawan jenisnya. Dibandingkan dengan lelaki, perempuan lebih memberikan prioritas terhadap keintiman daripada hubungan seks. Salah satu faktor yang menjadi penyebab utama kesulitan perempuan membentuk hubungan intim adalah hubungan perempuan tersebut dengan kedua orang tuanya. Peneliti memfokuskan pada hubungan anak perempuan dengan ayahnya, karena ayah memiliki peran khas yang sangat memengaruhi perkembangan *intimacy* anak perempuan. Hubungan anak perempuan dengan ayahnya akan memberikan dampak yang besar pada kemampuan anak perempuan untuk berhubungan baik dan membangun kedekatan intim dengan laki-laki di kehidupannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode statistik uji korelasi. Penelitian ini melibatkan 150 subjek perempuan dewasa muda dalam rentang usia 18 hingga 30 tahun yang sedang menjalin hubungan, baik pacaran dan pernikahan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-random sampling dengan metode *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur keterlibatan ayah dan kuesioner *intimacy*. Data yang diperoleh dari kedua alat ukur diolah menggunakan metode statistik *Pearson Correlation*. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan *intimacy* pada perempuan dewasa muda. Peneliti juga melakukan analisis data tambahan dan menemukan hubungan yang signifikan antara dua aspek keterlibatan ayah dengan variabel *intimacy*, yaitu aspek *indirect care* dan *process responsibilities*. Selain itu, peneliti juga menemukan hubungan yang signifikan antara satu aspek *intimacy* dengan variabel keterlibatan ayah, yaitu *self-disclosure*. Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian mengenai *intimacy* dengan variabel yang berbeda dan memberikan variasi pada status hubungan subjek.

Kata Kunci: *intimacy*, keterlibatan ayah, perempuan dewasa muda

Abstract

In a relationship, fear of intimacy, and loss of sense of intimacy and affection are the greatest factors that led to the couple split up. Intimate relationship with a partner in a relationship can be seen when individuals enter young adulthood, because at this age the individual is developing intimacy with the opposite phase. Compared to men, women give priority to intimacy than sex. One of the main factors that cause difficulties women form women's intimate relationship is a relationship with both parents. Researchers focused on the relationship the daughter with his father, because the father has a very unique role to influence the development of girls intimacy. The relationship daughter with his father will have a great impact on the ability of girls to relate well and build intimate proximity with the men in her life. This study uses a quantitative approach and statistical methods of correlation. The study involved 150 female subjects young adults in the age range 18 to 30 years who are in a relationship, both dating and marriage. The sampling technique used in this study was non-random sampling with accidental sampling method. Measuring instruments used in this study is a measuring instrument father's involvement and intimacy questionnaire. Data obtained from both the measuring instrument is processed using the statistical method

of Pearson Correlation. Results from this study there was no significant relationship between father involvement and intimacy in young adult women. Researchers also conduct additional data analysis and found a significant relationship between the two aspects of father involvement with variable intimacy, the indirect aspects of care and process responsibilities. In addition, the researchers also found a significant relationship between an aspect of intimacy with variable involvement of the father, the self-disclosure. Suggestions are given for further research to conduct research on intimacy with different variables and provide variations on the subject of relationship status.

Keywords: intimacy, fathers' involvement, young adult women

Perpisahan atau perceraian merupakan hal yang tidak jarang ditemui dalam suatu hubungan. Ted Huston (dalam Randall, 2003) mengatakan bahwa sebelum penelitiannya dilakukan, argumen dan perbedaan pendapat antar pasangan dianggap sebagai faktor utama terjadinya perpisahan. Setelah ia melakukan penelitian untuk menemukan penjelasan atas penyebab perpisahan, ia menemukan bahwa hilangnya rasa intim dan afeksilah yang menjadi faktor terkuat yang menyebabkan pasangan dalam suatu hubungan intim berpisah. Hilangnya rasa intim ini juga yang menyebabkan pasangan semakin berbeda pendapat dan semakin kesulitan untuk menerima perbedaan di antara mereka.

Oleh sebab itu Ted Huston mengatakan bahwa untuk menjaga sebuah hubungan agar dapat terus berlangsung, *intimacy* pada kedua pasangan tersebut juga harus dijaga.

Berdasarkan penelitian Krista (2008), sangat penting bagi perempuan untuk lebih memiliki kemampuan menjaga *intimacy*. Hal ini disebabkan karena dibandingkan dengan lelaki, perempuan lebih memberikan prioritas terhadap keintiman daripada hubungan seks. Perempuan mulai memikirkan hubungan seks ketika sudah merasa dekat dan percaya pada pasangannya. Tanpa *intimacy*, perempuan cenderung akan merasa tertekan dan merasa bahwa pasangannya hanya menginginkan hubungan seks dari dirinya.

Intimacy itu sendiri adalah kondisi ketika seseorang merasa cinta, dekat dan hangat kepada orang lain, sehingga ia bersedia membagi informasi terdalam mengenai dirinya kepada orang tersebut (Sternberg, 1988; Bloom & Bloom, 2013). *Intimacy* memiliki empat aspek menurut Hatfield dan Rapson (1994), yaitu aspek *love* dan *affection* yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perasaan lebih cinta dan sayang kepada

pasangan intimnya dibandingkan kepada orang lain. Kedua, aspek *trust* yang menjelaskan bahwa sering kali orang merasa tidak nyaman untuk membagi mimpi, harapan, atau ketakutan mereka, kecuali mereka sudah yakin hal tersebut aman untuk dilakukan. Pada hubungan *intimate*, seseorang tidak lagi merasa takut atau tidak nyaman untuk membagi mimpi dan ketakutannya kepada pasangannya. Ketiga, aspek *self-disclosure* yang menjelaskan bahwa ketika laki-laki dan perempuan sudah mampu mengungkapkan perasaan terdalam serta pengalamannya kepada satu sama lain, hubungan mereka berkembang menjadi lebih intim. Aspek terakhir adalah *non-verbal communication* yang menjelaskan bahwa pasangan dalam hubungan intim merasa lebih nyaman ketika berdekatan secara fisik.

Erikson mengatakan bahwa *intimacy* sendiri berkembang pada usia dewasa muda (dalam Santrock 2009). Jika individu berhasil mengembangkan *intimacy* pada dirinya, ia akan memiliki kemampuan untuk mencintai, berkomitmen, mempercayai orang lain, dan mencari kedekatan yang mengarah ke kontak seksual tanpa takut kehilangan identitas ataupun penolakan dari orang lain. Untuk sukses melewati tahapan-tahapan tersebut dan mencapai tahap *intimacy*, peran orangtua (khususnya ayah) sangat penting. Hal ini disebabkan karena ayah adalah figur laki-laki pertama dalam kehidupan seorang anak perempuan.

Hubungan seorang ayah dengan anak perempuannya saat kecil ini akan memberikan dampak yang besar pada pilihannya dalam menentukan pasangan hidupnya nanti. Hubungan ini juga akan memberikan pengaruh pada kemampuan seorang anak perempuan untuk berhubungan baik dengan laki-laki di kehidupannya, serta kemampuannya membangun

kedekatan dengan pasangannya tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, keterlibatan ayah menjadi modal bagi seorang perempuan untuk berinteraksi positif dengan laki-laki lain dalam hidupnya. Tanpa keterlibatan ayah, seorang perempuan akan merasa sulit untuk membangun interaksi positif dengan laki-laki, serta memiliki pandangan pesimis terhadap laki-laki tersebut. Jika interaksi yang terbangun antara anak perempuan dan ayahnya adalah positif, maka anak perempuan tersebut akan lebih mudah untuk membangun *intimacy*, begitu juga sebaliknya.

Keterlibatan ayah adalah suatu kondisi ketika seorang ayah tinggal bersama dengan anak-anaknya, menjalin hubungan langsung, selalu ada untuk anak, dan bertanggung jawab akan kesejahteraan anaknya (Lamb, 2010). Keterlibatan ayah dalam perkembangan anak memiliki lima aspek, yaitu aspek *positive engagement* yang melihat bagaimana ayah terlibat secara aktif dalam kegiatan bersama anak dan bagaimana ayah berinteraksi secara langsung dengan anak dalam bentuk merawat, bermain atau menghabiskan waktu luang bersama. Kedua, aspek *warmth and responsiveness* yang melihat kedekatan dan afeksi seorang ayah kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui frekuensi ayah memeluk, mengatakan sayang, dan memberikan pujian kepada anak. Ketiga, aspek *control* yang merupakan bentuk pengawasan ayah terhadap anaknya, seperti mengetahui keberadaan dan kegiatan anaknya, serta dengan siapa anaknya bersosialisasi. Keempat, aspek *indirect care* yang melihat aktivitas ayah sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk anak, tetapi tidak melibatkan interaksi secara langsung dengan anak. Aspek ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu *material indirect care* yang melihat kegiatan ayah membeli serta mengatur barang dan pelayanan untuk anak, dan *social indirect care* yang melihat kegiatan ayah untuk mendorong kehidupan sosial anak, seperti dengan komunitas, institusi, dan teman sebaya. Terakhir, aspek *process responsibility* yang melihat pengambilan inisiatif dan pemantauan serta kesadaran ayah tentang apa saja yang dibutuhkan oleh anaknya.

Selama ini, kebanyakan masalah perpisahan dan perceraian diteliti dari aspek komunikasi

interpersonal antara kedua pasangan. Hasil penelitian tersebut kemudian menjadi solusi bagi pasangan yang berpisah untuk memperbaiki hubungan tersebut menjadi harmonis lagi. Penelitian ini melihat sisi lain dan berusaha untuk mencegah terjadinya perpisahan atau perceraian tersebut dengan menghimbau para calon ayah dan ayah agar lebih terlibat dalam hidup anak perempuannya. Dengan keterlibatan dari ayah, diharapkan anak perempuan tersebut nantinya akan mampu membangun *intimacy* dengan pasangannya.

METODE

Penelitian ini berjenis kuantitatif, karena data yang diperoleh melalui kuesioner berupa angka dan akan diolah dengan bantuan metode statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan di antara kedua variabel, oleh sebab itu penelitian ini bersifat korelasional. Kedua variabel yang diukur oleh peneliti adalah keterlibatan ayah dan *intimacy*.

Penelitian ini mengambil sampel dari satu populasi, yaitu perempuan dewasa muda berusia 18-30 tahun yang tinggal di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Menurut Bartlett, Kotrlik, & Higgins (2001), jumlah sampel minimal pada penelitian yang memiliki data kontinyu dan alpha sebesar 0,05 dengan jumlah populasi sebesar 13.708.964 jiwa cenderung konstan, yaitu 119 orang. Dengan batas minimum 119 orang, peneliti memutuskan untuk melebihkan dan mengambil 150 orang sebagai sampel dalam penelitian ini.

Untuk mengambil sampel 150 orang dari populasi yang besar, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi subjek penelitian. Subjek dipilih menggunakan *accidental sampling*, yaitu ketika subjek secara kebetulan berada di tempat yang sama dengan peneliti dan subjek memiliki kriteria yang sesuai dengan syarat dan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti (Kumar, 2005). Karakteristik yang dimaksud adalah perempuan dewasa muda 18-30 tahun, tinggal dan diasuh oleh ayah kandung selama bayi hingga usia 17 tahun, dan sedang menjalin hubungan pacaran atau pernikahan.

Kedua variabel keterlibatan ayah dan *intimacy*

akan diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa item pernyataan dan akan direspon oleh responden dengan memilih beberapa pilihan skala. Penyebaran kuesioner ini dilakukan melalui *online survey* dan kepada sampel yang bertemu secara langsung dengan peneliti.

Pengukuran keterlibatan ayah dalam penelitian ini mempergunakan alat ukur yang diadaptasi dari alat ukur “Keterlibatan Ayah dari Sudut Pandang Anak” yang disusun oleh Wieka Dyah Partasari dan Fransisca Rosa Mira Lentari pada tahun 2012. Alat ukur *intimacy* disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Hatfield & Rapson (1994).

Sebagai bentuk uji validitas, peneliti menggunakan metode *expert judgment* atau pengujian oleh ahli untuk menentukan sejauh mana item yang dibuat dapat mewakili domain yang ingin diukur, serta metode *face validity* dengan meminta opini responden mengenai apa yang ingin diukur oleh alat tes tersebut (Crocker dan Algina, 1986). Uji validitas ini dilakukan kepada kedua alat ukur.

Peneliti juga melakukan uji validitas konstruk pada kedua alat ukur. Metode yang peneliti gunakan adalah *internal consistency*. Metode ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total alat tes menggunakan perhitungan statistik *Pearson Correlation* di SPSS 20. Hasil korelasi tersebut kemudian dibandingkan dengan *r*-tabel (Gravetter, 2007) dan dinyatakan valid jika *r*-hitung lebih besar dari 0,202. Dari hasil uji validitas ini, semua item pada alat ukur keterlibatan ayah dinyatakan valid.

Peneliti juga melakukan uji reliabilitas pada alat ukur keterlibatan ayah menggunakan *Alpha Cronbach*. *Alpha Cronbach* bertujuan untuk mengukur inkonsistensi (konsistensi antar item), dan mendeteksi *error* yang berasal dari *content sampling* dan *content heterogeneity*, dengan syarat bahwa data yang diolah tidak memiliki nilai benar atau salah (Crocker dan Algina, 1986). Berdasarkan perhitungan tersebut, koefisien alpha untuk alat ukur keterlibatan ayah adalah 0,973. Artinya, alat ukur keterlibatan ayah ini reliabel.

Setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, alat ukur keterlibatan ayah memiliki total item sebanyak 51 pernyataan dengan enam skala pilihan jawaban (tabel 1).

Tabel 1. Persebaran Item Alat Ukur Keterlibatan Ayah

Aspek	No. Item	Contoh Item
<i>Positive Engagement</i>	1 - 9	Ayah dan saya membicarakan kehidupan percintaan saya
<i>Warmth and Responsiveness</i>	10 - 27	Ayah mencintai saya
<i>Control</i>	28 - 35	Ayah mengenal teman-teman saya
<i>Indirect Care</i>	36 - 43	Ayah membiayai kursus informal yang saya sukai
<i>Process Responsibilities</i>	44 - 51	Ayah mengantar saya ke dokter

Dari uji validitas *internal consistency* yang peneliti lakukan pada alat ukur *intimacy*, satu item pada alat ukur *intimacy* memiliki validitas yang sangat rendah, oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan satu item tersebut.

Seperti pada alat ukur keterlibatan ayah, peneliti juga melakukan uji reliabilitas pada alat ukur *intimacy* menggunakan *Alpha Cronbach*. Berdasarkan perhitungan tersebut, koefisien alpha untuk alat ukur *intimacy* adalah 0,959. Artinya, alat ukur ini juga dinyatakan reliabel. Setelah melakukan analisis item tersebut, alat ukur *intimacy* memiliki total item sebanyak 36 pernyataan dengan enam skala pilihan jawaban (tabel 2).

Teknik analisis item digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti menggunakan *Pearson Correlation* yang merupakan metode ilmiah untuk mengetahui apakah suatu hal memiliki hubungan atau tidak (Guilford & Fruchter, 1987).

Tabel 2. Persebaran Item Alat Ukur *Intimacy*

Aspek	No. Item	Contoh Item
<i>Love and Affection</i>	1 - 4	Seberapa kuat perasaan cinta Anda terhadap pasangan
<i>Trust</i>	5 - 14	Saya percaya pasangan saya tidak akan memanfaatkan informasi yang saya berikan
<i>Self-Disclosure</i>	15 - 25	Saya merasa gelisah memberitahu pasangan saya mengenai sikap negatif saya
<i>Non-verbal Communication</i>	26 - 36	Saya merasa rileks ketika pasangan memeluk saya

HASIL DAN PEMBAHASAN

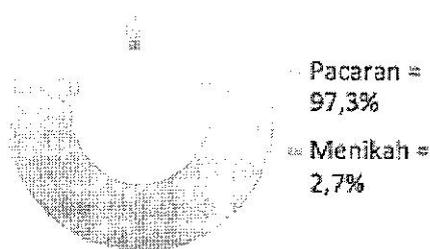
Total responden yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 150 orang. Sesuai dengan karakteristik subjek yang ditargetkan, berikut data demografis yang diperoleh dapat dilihat pada tabel-tabel berikut, meliputi: suku bangsa (Diagram 1), status hubungan (Diagram 2), pekerjaan subjek (Diagram 3), pekerjaan ayah subjek (Diagram 4), pekerjaan ibu subjek (Diagram 5).

Diagram 1. Suku Bangsa Subjek Penelitian



Dari diagram di atas, dapat dikatakan bahwa dengan total subjek 150 orang, 23,3% subjek bersuku bangsa Jawa dan 22,7% subjek bersuku bangsa Tionghoa. Wilayah domisili para subjek tersebar di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Diagram 2. Status Hubungan Subjek



Rentang usia subjek penelitian ini adalah 18 hingga 30 tahun. Pada usia ini, individu sudah mulai memasuki tahapan hubungan yang lebih serius. Dari diagram di atas dapat dikatakan bahwa mayoritas subjek sedang menjalin hubungan pacaran, yaitu sebesar 97,3%. Sisanya sebesar 2,7% sudah memasuki hubungan pernikahan.

Jenis pekerjaan subjek dibagi menjadi empat bagian. Pekerjaan sebagai mahasiswa masih diikuti

sertakan karena pada rentang usia 18 - 23 tahun merupakan usia kuliah. Dari diagram 3, mayoritas subjek sebesar 52% merupakan mahasiswa. Diikuti dengan 37,3% dari subjek yang sudah bekerja dan menjadi karyawan swasta.

Diagram 3. Pekerjaan Subjek

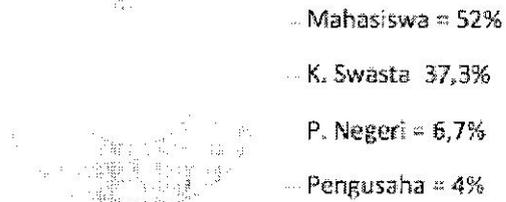
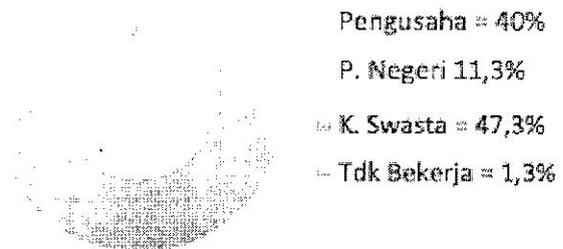
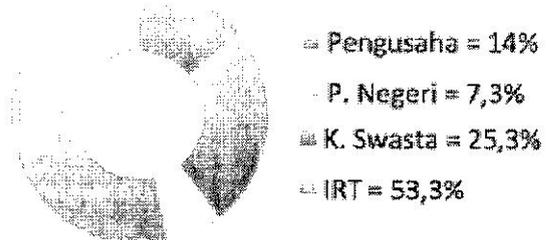


Diagram 4. Pekerjaan Ayah Subjek



Jenis pekerjaan ayah subjek terbagi menjadi empat bagian, salah satunya adalah tidak bekerja atau bapak rumah tangga. Mayoritas subjek, yaitu sebesar 47,3% memiliki ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta, kemudian mayoritas kedua sebesar 40% memiliki ayah yang bekerja sebagai pengusaha.

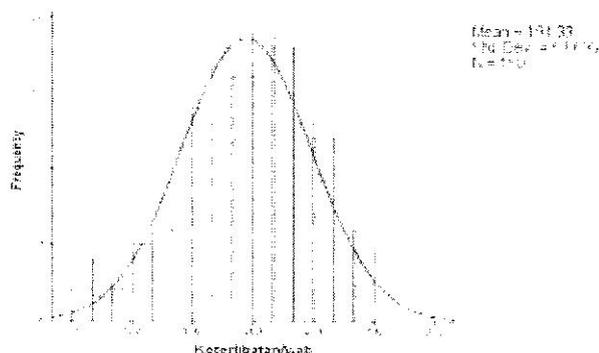
Diagram 5. Pekerjaan Ibu Subjek



Sama seperti pekerjaan ayah, pekerjaan ibu juga dibagi menjadi 4 bagian, salah satunya adalah pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Mayoritas subjek memiliki ibu yang tidak bekerja atau sebagai

ibu rumah tangga, yaitu sebesar 53,3%. Artinya, sebagian besar waktu ibu dari subjek berada di rumah.

Gambar 1. Gambaran Distribusi Keterlibatan Ayah pada Perempuan Dewasa Muda



Grafik di atas merupakan distribusi total dari data yang peneliti sebarakan kepada 150 perempuan dewasa muda. Skor terendah yang didapatkan subjek adalah 51, sedangkan skor tertinggi yang didapatkan adalah 300. Mean dari data yang diperoleh adalah 194,33 dengan standard deviasi 53,695.

Tabel 3. Persentase Tingkat Keterlibatan Ayah pada Subjek Penelitian

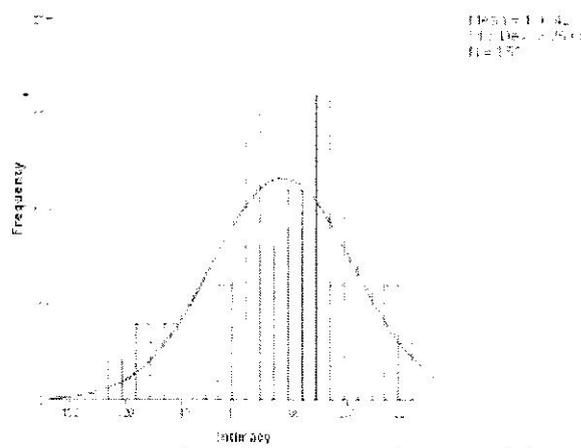
Persentase Tingkat Keterlibatan Ayah		
Rendah	Sedang	Tinggi
16%	69,4%	14,7%

Berdasarkan diagram tersebut, terdapat 24 (16%) subjek yang memiliki persepsi bahwa ayahnya tidak terlibat dalam kehidupannya. Terdapat 104 (69,4%) subjek yang memiliki persepsi bahwa ayahnya cukup terlibat dalam kehidupannya. Terakhir, terdapat 22 (14,7%) subjek yang memiliki persepsi bahwa ayahnya sangat terlibat dalam kehidupannya. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek merasa bahwa ayahnya cukup terlibat dalam kehidupannya.

Grafik di bawah (gambar 2) merupakan distribusi total dari data yang peneliti sebarakan kepada 150 perempuan dewasa muda. Skor terendah yang didapatkan subjek adalah 116,

sedangkan skor tertinggi yang didapatkan adalah 222. Mean dari data yang diperoleh adalah 176,42 dengan standard deviasi 25,682.

Gambar 2. Gambaran Distribusi Intimacy pada Perempuan Dewasa Muda



Tabel 4. Persentase Tingkat Intimacy pada Subjek Penelitian

Persentase Tingkat Intimacy Subjek		
Rendah	Sedang	Tinggi
16%	68,7%	15,3%

Berdasarkan diagram tersebut, terdapat 24 (16%) subjek yang merasa tingkat intimacy dengan pasangannya rendah. Terdapat 103 (68,7%) subjek yang merasa tingkat *intimacy* dengan pasangannya sedang atau normal. Terakhir, terdapat 23 (15,3%) subjek yang merasa tingkat *intimacy* dengan pasangannya tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek merasa bahwa tingkat *intimacy* dengan pasangannya sedang atau normal.

Tabel 5. Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

	Keterlibatan Ayah	Intimacy
N	150	150
Normal Parametric ^a	Mean	194,33
	Std. Deviation	53,695
	Absolute	0,053
Most Extreme Differences	Positive	0,029
	Negative	-0,055
Kolmogorov-Smirnov Z	0,645	,425
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,810	,455
a. Test distribution is Normal.		b. Calculated from data.

Peneliti melakukan uji pada kedua alat ukur untuk mengetahui apakah persebaran data yang diperoleh normal atau tidak dan untuk menentukan penggunaan teknik statistik yang tepat. Peneliti melakukan uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Distribusi dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi berada di atas 0,05.

Dari tabel hasil uji normalitas di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada alat ukur keterlibatan ayah adalah 0,8000 dan nilai signifikansi pada alat ukur *intimacy* adalah 0,488. Hal ini menunjukkan kedua nilai signifikansi pada alat ukur yang peneliti gunakan berada di atas 0,05 dan dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis dengan Pearson Corellation

	Keterlibatan Ayah	Intimacy
Pearson Correlation		.158
Keterlibatan Ayah Sig. (2-tailed)		.053
N	150	150
Pearson Correlation	.158	
Intimacy Sig. (2-tailed)	.053	
N	150	150

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti, yaitu ada atau tidaknya hubungan antara keterlibatan ayah dan *intimacy* pada perempuan dewasa muda.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi dari kedua alat ukur adalah 0,158 dengan nilai signifikansi sebesar 0,053 pada *level of significant* 0,05. Nilai signifikansi (0,053) lebih besar dari 0,05, artinya H_0 gagal ditolak atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan *intimacy* pada perempuan dewasa muda.

Meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel, peneliti melakukan analisis untuk melihat hubungan masing-masing aspek dari keterlibatan ayah dengan *intimacy*, dan masing-masing aspek dari *intimacy* dengan keterlibatan ayah.

Berdasarkan data pada tabel 7., ada dua aspek keterlibatan ayah yang memiliki hubungan dengan

intimacy, yaitu *indirect care* dan *process responsibility*. Dari tabel tersebut terlihat bahwa *indirect care* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 dengan *level of significant* 0,01. Nilai signifikansi (0,003) lebih kecil dari 0,01, artinya aspek tersebut memiliki hubungan dengan variabel *intimacy*.

Aspek *process responsibility* memiliki nilai signifikansi 0,043 dengan *level of significant* 0,05. Nilai signifikansi (0,043) lebih kecil dari 0,05, artinya aspek tersebut memiliki hubungan dengan variabel *intimacy*.

Tabel 7 Analisis per Aspek Keterlibatan Ayah dan Intimacy

Aspek Keterlibatan Ayah	Intimacy	
<i>Positive Engagement</i>	Pearson Correlation	.137
	Sig. (2-tailed)	.094
<i>Warmth And Responsiveness</i>	Pearson Correlation	.122
	Sig. (2-tailed)	.136
<i>Control</i>	Pearson Correlation	.058
	Sig. (2-tailed)	.482
<i>Indirect Care</i>	Pearson Correlation	.240**
	Sig. (2-tailed)	.003
<i>Process Responsibility</i>	Pearson Correlation	.165*
	Sig. (2-tailed)	.043

Tabel 8 Analisis per Aspek Intimacy dan Keterlibatan Ayah

Aspek Intimacy	Keterlibatan Ayah	
<i>Love and Affection</i>	Pearson Correlation	-.053
	Sig. (2-tailed)	.516
<i>Trust</i>	Pearson Correlation	.145
	Sig. (2-tailed)	.076
<i>Self-Disclosure</i>	Pearson Correlation	.234**
	Sig. (2-tailed)	.004
<i>Nonverbal Communication</i>	Pearson Correlation	.074
	Sig. (2-tailed)	.369

Tabel 8. di atas menunjukkan hubungan antara setiap aspek *intimacy* dengan variabel keterlibatan ayah. Berdasarkan perhitungan, terdapat satu aspek *intimacy* yang memiliki hubungan dengan keterlibatan ayah, yaitu *self-disclosure*. Aspek *self-disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 dengan *level of significant* sebesar 0,01. Nilai

signifikansi (0,004) lebih kecil dari 0,01, artinya aspek tersebut memiliki hubungan dengan variabel keterlibatan ayah.

SIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan *intimacy* pada perempuan dewasa muda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menyimpulkan bahwa untuk keterlibatan ayah, lebih banyak subjek yang mempersepsikan ayahnya “cukup terlibat” dalam kehidupannya. Untuk *intimacy*, lebih banyak subjek yang mempersepsikan *intimacy* dengan pasangannya sedang.

Kesimpulan berikutnya yang dapat ditarik adalah terdapat hubungan yang signifikan antara aspek *indirect care* dan *process responsibility* pada keterlibatan ayah dengan *intimacy* pada perempuan dewasa muda. Terakhir, terdapat hubungan yang signifikan antara aspek *self-disclosure* pada *intimacy* dengan keterlibatan ayah pada perempuan dewasa muda.

Diskusi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, meskipun hubungan anak perempuan dengan ayahnya saat kecil memberikan efek yang lebih besar kepada *intimacy* perempuan (Amato dan Dorius dalam Lamb, 2010), tidak berarti keterlibatan ayah menjadi faktor yang secara langsung berhubungan dengan tinggi atau rendahnya *intimacy* perempuan dewasa muda terhadap pasangannya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa latar belakang suku bangsa yang dimiliki responden dalam penelitian ini mayoritas adalah suku bangsa Jawa dan Tionghoa. Dari 38 subjek yang bersuku bangsa Jawa, 78% di dalamnya merasa memiliki ayah yang cukup terlibat dalam kehidupannya, dan memiliki tingkat *intimacy* yang sedang dengan pasangannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa berdasarkan pekerjaan ibu, mayoritas responden memiliki ibu yang bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Nancy Tanner (dalam Nurrachman et al,

2011) yang mengatakan bahwa anak-anak yang berasal dari kelompok masyarakat Jawa, Aceh, dan Minangkabau biasanya lebih merasa dekat dengan ibunya, sehingga secara budaya peran ibu terhadap anaknya mendapat penekanan tertentu dibandingkan peran ayahnya.

Kecenderungan di Indonesia, khususnya karena pengaruh budaya Jawa, peran ayah merupakan sosok yang jauh dan harus dihormati, sehingga hubungan anak dengan ayahnya memiliki jarak yang cukup jauh. Sedangkan sosok ibu lebih mudah dijangkau oleh anak, sehingga hubungan antara anak dan ibu pada umumnya lebih dekat. Dari data tersebut, peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat menjadi salah satu variabel yang berdampak pada hasil penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa 97% responden memiliki status sedang berpacaran, dan 3% sisanya memiliki status sudah menikah. Mayoritas responden, baik dari yang sedang berpacaran dan sudah menikah, memiliki tingkat *intimacy* yang sedang dengan pasangannya. Dari data tersebut, peneliti memiliki dugaan bahwa *intimacy* pada perempuan dewasa muda tidak hanya bergantung pada hubungan masa kecil antara anak perempuan tersebut dengan ayahnya, melainkan tetap bisa dikembangkan melalui interaksinya dengan teman-temannya, atau melalui interaksinya dengan pasangannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Weston (1996) bahwa dalam perkembangan sosial seseorang, peran antara teman dan orangtua berubah dengan signifikan. Selama masa remaja hingga dewasa muda, jumlah waktu yang dihabiskan oleh anak-anak dengan orangtuanya berkurang sekitar setengahnya. Pada usia tersebut mereka mengalami banyak perubahan, baik fisik, emosi, maupun status seperti berpacaran. Mereka cenderung memilih untuk berbagi pikiran dan perasaan dengan orang-orang yang sedang mengalami perubahan yang sama. Interaksi intim yang terjadi dengan teman atau pasangannya ini akan membantu seorang perempuan mengembangkan *intimacy* yang dimilikinya terhadap orang lain (Weston, 1996).

Peneliti juga melakukan dua analisis tambahan dengan melihat hubungan setiap aspek keterlibatan ayah dan *intimacy*, serta hubungan setiap aspek

intimacy dan keterlibatan ayah. Dari hasil analisis tambahan, ada dua aspek keterlibatan ayah yang secara signifikan berhubungan dengan *intimacy*, yaitu aspek *indirect care* dan *process responsibility*. *Indirect care* dilihat dari aktivitas yang dilakukan ayah untuk anaknya tanpa melibatkan interaksi secara langsung dengan anak (Lamb, 2010), seperti membeli dan mengatur barang-barang dan pelayanan untuk anaknya. Hal ini mendukung pernyataan jika pada masa kecilnya anak perempuan tidak mendapatkan kasih sayang secara tidak langsung dari ayahnya, maka dia tidak akan merasa bahwa kepedulian tidak langsung dari pasangannya merupakan salah satu bentuk kasih sayang padanya.

Process responsibility adalah pengambilan inisiatif dan pemantauan serta kesadaran seorang ayah tentang apa saja yang dibutuhkan oleh anaknya (Lamb, 2010), seperti membawa anak ke dokter apabila sakit. Jika pada masa kecil anak perempuannya ayah tidak berperan dalam membantu menghadapi masalah yang dihadapi, maka anak perempuan tersebut akan sulit untuk percaya bahwa pasangannya akan peduli dengan kebutuhannya, baik secara emosional maupun materi.

Pada aspek lainnya, yaitu *positive engagement*, *warmth* and *responsiveness*, dan *control* tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan *intimacy*. Hal ini juga dapat disebabkan oleh perbedaan budaya di Indonesia, yaitu adanya kecenderungan sosok ayah pada budaya Jawa yang jauh dan tidak biasa menunjukkan perasaannya, baik melalui kata-kata maupun sentuhan, kepada anaknya. Peran ayah yang baik pada budaya Jawa adalah ayah yang bekerja dan mampu menghidupi keluarganya, oleh sebab itu aspek *indirect care* dan *process responsibilities* memiliki hubungan yang signifikan dengan *intimacy*.

Satu aspek *intimacy* yang berhubungan dengan variabel keterlibatan ayah adalah *self-disclosure*. *Self-disclosure* adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada pasangan (Hatfield dan Rapson, 1994). Jika seorang perempuan merasa nyaman ketika menceritakan tentang keluarganya kepada pasangan, maka dia juga dapat bercerita kepada ayahnya mengenai pasangannya.

Peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan di dalam penelitian ini. Kelebihan dari

penelitian ini adalah subjek penelitian yang relatif mudah untuk didapatkan, yaitu perempuan berusia 18 sampai 30 tahun yang sudah dan sedang berpacaran. Sedangkan kekurangannya adalah terdapat beberapa subjek yang tidak bersedia mengisi data demografi, sehingga data tersebut tidak dapat digunakan.

Saran

Berikut ini beberapa saran yang bisa diberikan terkait dengan pengembangan metodologi penelitian:

1. Dengan melihat masih minimnya penelitian mengenai *intimacy* di Indonesia dan temuan di diskusi hasil penelitian, ada baiknya jika penelitian lanjutan mengenai *intimacy* dilakukan terhadap variabel yang berbeda, misalnya pengaruh lingkungan sosial anak perempuan tersebut atau pembelajaran sosial yang didapat anak perempuan tersebut dari interaksinya dengan orang lain.
2. Peneliti juga memberikan usul agar item-item pada alat ukur *intimacy* di penelitian selanjutnya akan diperbaiki dan ditambahkan, sehingga responden dapat memahami item-item tersebut dengan lebih jelas.
3. Penelitian ini menggunakan subjek yang memiliki status sedang berpacaran atau sudah menikah. Peneliti mengusulkan agar pada penelitian berikutnya, status hubungan subjek divariasikan, sehingga hasil penelitian dapat menunjukkan perbedaan *intimacy* antara perempuan yang sedang berpacaran dan perempuan yang sedang tidak berpacaran.

Berikut beberapa saran praktis yang bisa diberikan peneliti terkait dengan manfaat penelitian ini:

1. Melihat adanya hubungan antara aspek *indirect care* dan variabel *intimacy*, sebaiknya ayah mampu memenuhi aspek *indirect care*, seperti membiayai kursus dan kegiatan anak, atau menyiapkan sarapan pagi dan bekal sebelum anak berangkat sekolah.
2. Melihat adanya hubungan antara aspek *process responsibility* dan variabel *intimacy*, ayah juga sebaiknya mampu memenuhi aspek tersebut dengan mengambil inisiatif dan memiliki kesadaran tentang apa saja yang dibutuhkan oleh

anaknyanya, seperti menjemput anak pulang dari sekolah, dan membawa anak ke dokter apabila sakit. Seandainya ayah berhalangan, ayah bisa mencoba untuk terbuka dan memberikan penjelasan kepada anaknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiriesta, B. A. (2012). Hubungan antara keterlibatan ayah dan ketakutan akan keintiman pada wanita dewasa awal. *Skripsi*. Universitas Atmajaya, Jakarta.
- Allen, S., Daly, K. (2002). *The effect of father involvement: A summary of the research evidence*. Father Involvement Initiative Onterio Network Volume 1.
- Allgood, S. M., Beckert, T. E., & Peterson, C. (2012). The role of father involvement in the perceived psychological well-being of young adult daughters: A retrospective study. *North American Journal of Psychology*, 14, 95-110.
- Amato, P. R. (1994). Father-child relations, mother-child relations, and offspring psychological well-being in early adulthood. *Journal of Marriage and the Family* 56: 1031-1042.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. (7thed.). New Jersey: Prentice-Hall.
- Antoinette, Ratete. (2014). Hubungan antara keterlibatan ayah dan body image remaja perempuan. *Skripsi*. Universitas Atmajaya, Jakarta.
- Astone, N., McLanahan, S. (1991). Family structure, parental practices, and high school completion. *American Sociological Review*. (June) 56: 309-320.
- Appleton, W. S. (1987). *Fathers and daughters: Daughters interpersonal relationships with father*. New York: Berkley Books.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Data Statistik Indonesia: Jumlah penduduk menurut kelompok umur, jenis kelamin, provinsi, dan kabupaten/kota. Diakses dari website Badan Pusat Statistik: http://demografi.bps.go.id/versi1/index.php?option=com_tabel&task=&Itemid=1
- Bartlett, J. E., Kotrlik, J. W., Higgins, C. C. (2001). Organizational research: Determining appropriate sample size in survey research. [Versi elektronik]. *Journal of Information, Technology, Learning, and Performance*, 19, 43-50.
- Bloom, L., & Bloom, C. (2013, Maret 21). Emotional intimacy. Diakses dari website Psychology Today: <http://www.psychologytoday.com/blog/stronger-the-broken-places/201303/emotional-intimacy>.
- Cox, F. D. (1984). *Human intimacy: Marriage, the family and its meaning*. (3th ed.). New York: West.
- Cox, M., Owen, M., Henderson, K., Margand, N. (1992). Prediction of infant- father and infant-mother attachment. *Developmental Psychology*, 28, 474-483.
- Crocker, L., & Algina, J. (1986). *Introduction to classical and modern test theory*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich College.
- Doherty, W. J., & Kouneski, E. F., & Erickson, M. F. (1998). Responsible fathering: An overview and conceptual framework. *Journal of Marriage and Family*, 60.
- East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2007). I don't want to hate him forever: Understanding daughter's experiences of father absence. *Australian Journal of Advanced Nursing, ProQuest Medical Library*, 4, 14- 18.
- Fitriani, Cynthia. (1996). Perbedaan intimacy antara perempuan dewasa muda yang memiliki pacar dan perempuan dewasa muda yang tidak memiliki pacar. *Skripsi*. Universitas Atmajaya, Jakarta
- Furman, W., & Winkles, J. K. (2012). Transformations in heterosexual romantic relationships across the transition into adulthood: Meet me at the bleachers. I mean the bar. *Relationship Pathway*, 9: 191-209.
- Gravetter, F. J. (2007). *Statistic for the behavioral science*. US: Thomson Wadsworth.
- Hatfield, E., & Rapson, R. L. (1994). *Love and intimacy*. *Encyclopedia of Mental Health*, 2 (pp. 583-592). New York: Academic Press.
- Hodgins, B. D. (2007). Father involvement in parenting young children: a content analysis of parent education programs in BC. *Thesis*. University of Victoria.
- Kast, V. (1997). *Father-Daughter, Mother-Son*. USA: Element Books Inc.
- Klein, D. M., Bengston, V. L., Acock, A. C., Allen,

- K. R., dan Dilworth- Anderson, P. (Eds.). (2005). *Sourcebook of family theory and research*. Thousand Oaks: Sage.
- Krista. (2008, Desember 7). What women want: Intimacy first, then sex. Diakses dari website Healthy Place: <http://www.healthyplace.com/sex/psychology-of-sex/what-women-want-intimacy-first-then-sex/>
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. London: Sage Publication.
- Libby, R. W., & Whitehurst, R. N. (1977). *Marriage and alternatives: Exploring intimate relationships*. New York: Random House Inc.
- Monica. (2003). Gambaran dampak deprivation physical affection terhadap relasi interpersonal: Studi kualitatif terhadap wanita dewasa muda dan hubungannya dengan ayah dalam keluarga Tionghoa. *Skripsi*. Universitas Atmajaya, Jakarta.
- Nelson, D. A., & Coyne, S. M. (2009). Children's intent attributions and feelings of distress: Associations with maternal and paternal parenting practices. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37 (2), 223-237.
- Nielsen, L. (2007). College daughters' relationships with their fathers: A 15 Year Study. *Journal of College Students, ProQuest Psychology Journals*, 1, 112-121.
- Nurrachman, N., Shanti, T. I., Pandia, W. S., Suci, E. S. T., Hidajat, L. L., Sukhmaningrum, E., Partasari, W. D., Warmiyati, M. M. T., Wibawa, D. S. (2011). *Psikologi perempuan: pendekatan kontekstual Indonesia*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2009). *Human Development (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Pearlman, D., & Fehr, B. (1987). The development of intimate relationships. Dalam Pearlman, D & Duck, S. (Eds.). *Intimate relationship: Development, dynamic, and deterioration (pp. 16-41)*. California: Sage.
- Pruett, K. D. (2000). *Father need: why father care is an essential as mother care for your child*. New York: Broadway Books.
- Randall, K. (2003). What's love got to do with it: Long-term study reveals what makes some marriages last. Diakses dari University of Texas: <http://www.utexas.edu/features/archive/2003/love.html>.
- Rosenberg, J., & Wilcox, W. B. (2006). *The importance of fathers in the healthy development of children*. USA: U.S. Department of Health and Human Services.
- Santrock, J. W. (2009). *Life-span development. (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span development. (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Scheffler, T. S., & Naus, P. J. (1999). The relationship between fatherly affirmation and a woman's self-esteem, fear of intimacy, comfort with womanhood and comfort with sexuality. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 8(1), 39-45.
- Schuilling, K. D., & Likis, F. E. (2011). *Women's Gynecologic Health (2nd ed.)*. USA: Jones & Bartlett Learning.
- Sharpe, S. (1994). *Fathers and daughters*. London: Routledge.
- Smalley, G. (2003). *Connecting with your husband*. Cambridge: Tyndale House.
- Soukotta, T. M. (2004). Dampak kehilangan tokoh ayah terhadap relasi intim anak perempuan usia dewasa muda. *Skripsi*. Universitas Atmajaya, Jakarta.
- Sternberg, R. J. (1988). *The triangle of love: Intimacy, passion, commitment*. New York: Basic Book Inc.
- Tartakovsky, M. (2013, Mei 4). Motherless daughters: Coping with your loss. Diakses dari website Psych Central: <http://psychcentral.com/blog/archives/2013/05/04/motherless-daughters-coping-with-your-loss/>
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1995). *Lifespan development. (5th ed.)*. Florida: Harcourt Brace and Company.
- Utomo, I.D., McDonald, P., Hull, P.T., Reimondos, A., & Utomo, A.J. (2010). Life situations of young fathers in Jakarta. *Makalah disampaikan dalam international Conference Fatherhood in 21st Century Asia: Research, Interventions and Policies, Singapura, 17-18 Juni 2010*.
- Weston, D. (1996). *Psychology: Mind, brain and culture*. New York: Wiley.